AZAS KEEFEKTIFAN KOMUNIKATIF DALAM UPAYA PEMEKARAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA

(The Principles of Communicative Effectiveness in The Enrichment Attempts of Indonesian)

Samuel Gunawan

ABSTRACT

This paper is an attempt to analyze some social phenomena pertaining to the expansion of Indonesian vocabulary.

On one hand, it is conceivable that language planners/language engineers are more concerned with the establishment of a systematic corpus of a language; but on the other hand, language users are confronted to the real use of the living language. This paper argues that some efforts of language planning that bridge the gap between the world of language planners/language engineers and that of language users, of whom the latter are the target of the implementation of language planning, would be able to minimize the occurrence of any verbal dislocation. This paper also argues that social acceptance is also one of the significant factors that should be taken into consideration by language planners/language engineers. (Language planning/ Sociolinguistics/Language behavior)

Pendahuluan

Makalah ini tidak lagi mempersoalkan tahap-tahap awal upaya perencanaan bahasa, yaitu formulasi dan kodifikasi, melainkan pada tahap-tahap lanjutannya, yaitu elaborasi dan implementasi (lihat Eastman 1983 : 7-8 untuk pemakaian istilah ini). Elaborasi banyak dikenal di kalangan para ahli bahasa kita sebagai pemodernan Bahasa Indonesia (BI) (lihat Moeliono 1985 : 112-122). Tahap elaborasi harus diikuti oleh tahap implementasi, yaitu tahap dimana rancangan bahasa diimplementasikan secara efektif di dalam segala aspek kehidupan.

Sebagaimana saya jelaskan terdahulu, elaborasi sebagai suatu langkah perencanaan bahasa mempunyai arti yang luas. Elaborasi harus dipahami sebagai upaya pemekaran fungsi- fungsi bahasa yang dikembangkan. Pemekaran fungsi-fungsi ditempuh dengan upaya memperkaya kosa kata pelbagai laras bahasa yang sudah ada dan menciptakan laras-laras bahasa baru yang sangat diperlukan, terutama sekali guna memikirkan konsep-konsep modern. Dalam hal inilah para perencana / perekayasa bahasa memainkan peranan yang sangat vital. Mereka pada umumnya ingin mencampuri perkembangan bahasa secara terencana supaya terbentuk khazanah bahasa yang bersistem.

Saya ingin mengangkat permasalahan pada sebutan 'yang bersistem ' karena ini menggambarkan pola-pola cita rasa pada bentuk-bentuk linguistis seragam yang kita kehendaki. Disini antara lain kita diingatkan akan istilah 'bentuk produktif', yaitu pola lingustis tertentu yang mampu menghasilkan bentukan-bentukan sejenis. Misalnya awalan pe- merupakan bentuk produktif yang menghasilkan bentukan - bentukan baru seperti pegolf, petenis, dan sebagainya. Lebih lanjut kaidahnya bisa ditegaskan bilamana suatu awalan pe- dirangkaikan, misalnya, dengan bentukan-bentukan nomina yang menyatakan cabang-cabang olah raga, maka tidak terjadi perubahan morfofonemis sehingga diperolehlah bentukan- bentukan sbb :

- petembak (bukan penembak)
- peterjun (bukan penerjun)

Hal ini membedakan makna bentukan-bentukan tadi dari makna bentukan- bentukan lainnya lagi yang tidak ada kaitannya dengan cabang-cabang olah raga, yaitu penembak dan penerjun (?). Kaidah lainnya lagi bisa ditegaskan, misalnya, kekecualian atau batas keproduktifan bentuk di atas, yaitu bilamana dirangkaikan dengan kata-kata tertentu : sepak bola, bola maut, kuda lumping, jaipongan, biola, karena bentukan lazimnya tidak dirangkaikan dengan awalan pe-, melainkan kombinasi dengan kata pemain. Dengan demikian kita peroleh bentukan-bentukan : pemain sepak bola, pemain bola maut, pemain kuda lumping, pemain jaipongan dan pemain biola.

Dengan contoh - contoh di atas tadi saya ingin menunjukkan adanya fakta sosial bahwa apa yang dinamakan bentuk produktif seringkali mempunyai batas-batas tertentu dan kekecualian-kekecualian yang penyebabnya

tidak bisa 100% dicari jawabnya di dalam korpus bahasa itu sendiri. Dalam pembicaraan terdahulu saya menyatakan bahwa perencanaan bahasa / perekayasaan bahasa adalah upaya mencampuri perkembangan bahasa agar bahasa yang bersangkutan berkembang secara terencana. Gagasan itu timbul karena jika BI dibiarkan berkembang secara alamiah, maka akan terjadilah bentuk- bentuk bersaing yang sangat tidak menguntungkan seperti halnya : penggolf - pegolf, penenis - petenis. Sedangkan bentuk-bentuk alternatif lainnya seperti : pemain golf, pemain tenis tidak bisa disebut sebagai bentuk bersaing. Keproduktifan awalan pe- bisa dilihat bilamana dirangkaikan dengan kata-kata yang merupakan cabang-cabang olah raga lainnya seperti seluncur air dan selancar angin, sehingga didapat bentukan-bentukan peseluncur (air) dan peselancar (angin). Disamping keproduktifan awalan pe-, kita juga temui bentukan yang kalau kita terapkan kaidah di atas menghasilkan bentukan (?) pesepak bola (bukan penyepak bola). Dengan contoh ini kita diingatkan oleh para ahli bahasa antara kriteria 'gramatikal' dan kriteria 'berterima' (acceptable). Kalau yang terdahulu mengacu kepada ranah atau korpus bahasa, yang terkemudian kepada ranah pemakaian.

Jadi dengan kata lain, menurut rasa bahasa penutur BI, bentukan pesepak bola masih terasa kurang pas benar. Atas dasar itulah bentukan lainnya pemain sepak bola lebih disukai.

Tampaknya upaya perencana bahasa harus cukup moderat dan luwes, karena kalau tidak bisa terasa otoriter dan lazimnya yang bersangkutan pantas disebut perekayasa bahasa karena si ahli bahasa ditempatkan sebagai subyek dan pemakai bahasa sebagai obyek elaborasi dan implementasi. Kita lihat contohnya istilah perakunan yang pernah diusulkan oleh perekayasa bahasa, yang bentuknya sepola dengan perbankan, perkreditan, perindustrian. Keadaan membuktikan bahwa istilah perakunan tidaklah secara serta merta langsung populer di kalangan para ekonom kita. Istilah untuk ide yang sama-akunting - terasa lebih 'sreg' ketimbang perakunan. Pokok persoalan yang ingin saya tegaskan disini ialah bahwa bagaimanapun juga perekayasa bahasa tidak bisa memaksakan kehendak secara semena-mena. Walaupun bentukan perakunan diperkenalkan, tetapi terpakai atau tidaknya bentukan itu terpulang kepada masyarakat pemakai bahasa.

Begitu juga istilah-istilah pengklasifikasian, pendeskripsian, pengkategorian terasa lebih populer ketimbang bentukan-bentukan seperti halnya pemilahan, pemerian, penjenisan. Penciptaan bentukan-bentukan yang dise-

but terakhir ini lazimnya dikenal sebagai gejala **'nativisasi'**, yaitu upaya pemekaran kosa kata dengan cara meramu dari khazanah 'asli' milik kita. Upaya nativisasi tidak selalu populer sebagaimana terbukti untuk penamaan bidang-bidang studi seperti halnya ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu jiwa, yang masing - masing tersingkir dalam ranah pemakaian oleh padanannya : biologi, geografi dan psikologi. Yang terakhir ini dikenal sebagai pungutan terjemahan, yang ciri-ciri linguistisnya adalah pungutan dengan subsitusi fonemis, yaitu istilah aslinya kita pungut, namun dengan penyesuaian sebagian berdasarkan sistem pelafalan kita.

Ide dan upaya pemekaran kosa kata laras bahasa tertentu bisa datang dari para ilmuwan yang menggumuli bidang-bidang tertentu. Hal ini tentunya suatu pertanda yang positif, apalagi bilamana ilmuwan bidang yang penguasaan ilmunya tidaklah diragukan juga dibekali seperangkat pengetahuan praktis tentang pedoman pembentukan istilah. Yang ingin saya sampaikan dalam hubungan ini ialah sikap ahli bidang yang kadangkala terlalu ekstrim dalam penciptaan ataupun pemakaian istilah di bidang mereka. Pernah saya jumpai beberapa istilah sebagai berikut : pupuan sinurat (sebagai ganti yang lebih populer : kuestioner / daftar tanyaan), matra (sebagai ganti dimensi), lokabasa (sebagai ganti geografi dialek), dunia tribal (sebagai ganti dunia kesukuan). Sikap eksklusifisme demikian tadi pantas dipertanyakan. Apakah perbedaan itu sendiri membawa dan mengisyaratkan adanya perbedaan atau sekedar ingin berbeda ? Sikap eksklusifisme demikian dalam upaya pemekaran kosa kata dan pembakuannya jelas tidak menguntungkan. Lebih-lebih kalau kita tinjau dari segi keefektifan komunikasi, sikap eksklusifisme verbal jauh dari mendukung upaya lebih memasyarakatkan kosa kata baru.

Jadi inti permasalahan yang ingin saya sampaikan ialah bahwa ahli perekayasa bahasa tidaklah bisa begitu saja memaksakan pemakaian seperangkat hasil rekayasanya pada masyarakat bahasa. Hasil rekayasanya barulah bermanfaat kalau disamping pertimbangan-pertimbangan korpus bahasa, perekayasa bahasa juga cukup jeli menangkap gejala pemakaian bahasa yang hidup dan nyata di masyarakat. Begitu juga perlu diinformasikan bahwa para ilmuan bidang yang sekaligus sering harus bertindak sebagai perekayasa peristilahan baru dalam laras bahasa bidangnya hendaknya tidak bersikap terlalu mengada-ada dengan sikap eksklusifisme verbal. Sikap demikian tadi bisa menimbulkan adanya keterasingan verbal, yang pada gilirannya akan bisa menimbulkan dislokasi verbal, yaitu gangguan efektifitas

komunikasi karena adanya sikap eksklusifisme dalam pemakaian peristilahan berupa peristilahan-peristilahan yang serba asing (tidak perlu harus berasal dari bahasa asing), padahal peristilahan padanannya yang lebih populer dan memenuhi syarat juga ada.

Jadi nampaknya dalam upaya pemekaran kosa kata harus ada semacam negosiasi ataupun tawar-menawar antara perekayasa bahasa, ilmuan bidang dan masyarakat pemakai bahasa. Atas dasar inilah maka saya selalu berargumentasi bahwa langkah-langkah / faktor-faktor yang harus digarap dan diperhatikan dalam perencanaan bahasa tidaklah cukup hanya formulasi, kodifikasi, elaborasi dan implementasi, melainkan harus ditambah lagi dengan perhitungan tentang penerimaan masyarakat, teristimewa pada dua tahap terakhir yang merupakan pusat sorotan makalah ini (cf. sikap yang sama juga dikemukakan oleh Hudson, 1980 : 32-33).

Catatan Kaki

*[1] Haugen (1972 : 166) membedakan pungutan menjadi 3 macam yang contoh - contohnya saya berikan di sini dalam konteks pungutan dalam BI sbb :

a) LOANWORD : pungutan morfemik tanpa atau dgn substitusi . Dalam hal ini pungutan morfemik dikategorikan berdasarkan kadar substitusi fonemik, yaitu :

- tanpa substitusi fonemik : menu, kimono, karaoke.
- substitusi fonemik sebagian : televisi, radio.
- substitusi fonemik lengkap : kredibilitas, kapasitas.

b) LOANBLEND : substitusi dan pungutan morfemik. Ini lazim disebut peramuan dari unsur dua bahasa seperti :

penyuntik disposable, perbankan.

c) LOANSHIFT : substitusi morfemik tanpa pungutan fonemik. Ini mencakup baik pungutan terjemahan maupun pungutan semantik seperti : pencakar langit (the skycraper), pusat perbelanjaan (shopping center), Balai Sidang (Convention Hall), pangsa pasar (shared market).

REFERENSI TERBATAS

Eastman, Carol M. 1983. Language Planning. San Francisco Chandler & Sharp Publishers inc. Hudson.R.A. 1980. Sociolinguistics. Cambridge : Cambridge UP.

??? 1972. Studies by Einer Haugen. hlm 61 - 189.

Moeliono, Anton M. 1985. Pengembangan dan pembinaan bahasa. Jakarta : Jambatan.